

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Dari hasil analisis data dan pembahasan penelitian dapat disusun simpulan produk pengembangan model pembelajaran yang ditemukan adalah Model Pembelajaran Multiliterasi Berbasis Metakognisi telah memenuhi tingkat kevalidan, kepraktisan, dan keefektifan untuk meningkatkan keterampilan menulis kreatif siswa yang memuat: (a) sintaks, terdiri dari: melakukan orientasi pada teks kreatif, membangkitkan kesadaran menulis kreatif, melahirkan ide dan menulis kreatif, menelaah ide dan teks kreatif, dan mempresentasikan teks kreatif, (b) sistem sosial yang dibagun di atas prinsip kolaborasi, (c) prinsip reaksi pengelolaan dimana guru berperan sebagai fasilitator, motivator, moderator, dan konsultan, (d) sistem pendukung berupa: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Buku Guru, Buku Siswa, dan Lembar Kerja Peserta Didik, (e) dampak instruksional berupa keterampilan menulis kreatif siswa dan dampak pengiring berupa berpikir kritis, berpikir kreatif, bertanggung jawab, terbuka, dan pemahaman konsep. Model Pembelajaran Multiliterasi Berbasis Metakognisi dilengkapi dengan perangkat Buku Model, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Buku Guru, Buku Siswa, dan Lembar Kerja Peserta Didik yang telah memenuhi tingkat kevalidan, kepraktisan, dan keefektifan. Secara lebih rinci, simpulan yang diperoleh sebagai berikut:

1. Tingkat kevalidan isi Model Pembelajaran Multiliterasi Berbasis Metakognisi memperoleh skor 3.61 kategori sangat valid dan tingkat kevalidan konstruk memperoleh skor 3.62 dengan kategori sangat valid. Tingkat kevalidan produk perangkat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

memperoleh skor 3.72 kategori sangat valid, Buku Guru memperoleh skor 3.77 kategori sangat valid, Buku Siswa memperoleh skor 3.74 kategori sangat valid, dan Lembar Kerja Peserta Didik memperoleh skor 3.64 kategori sangat valid.

2. Tingkat kepraktisan Model Pembelajaran Multiliterasi Berbasis Metakognisi memperoleh skor 3.69 kategori sangat tinggi.
3. Tingkat keefektifan Model Pembelajaran Multiliterasi Berbasis Metakognisi dipengaruhi oleh 4 aspek, yakni: kemampuan guru mengelolah pembelajaran memperoleh skor 3.72 kategori sangat efektif, hasil belajar siswa memperoleh skor 3.60 kategori sangat efektif, aktivitas siswa dan guru memperoleh skor 3.52 kategori sangat efektif, dan respon siswa dan guru memperoleh 97.73% kategori sangat tinggi.
4. Tingkat keterampilan menulis kreatif siswa melalui Model Pembelajaran Multiliterasi Berbasis Metakognisi mengalami peningkatan dari kategori rendah menjadi kategori tinggi dengan memperoleh skor rata-rata 65 pada uji coba pertama kategori sedang, ujicoba kedua tingkat penguasaan siswa kategori tinggi dengan skor rata-rata 75, dan pada ujicoba ketiga tingkat penguasaan kategori tinggi dengan skor rata-rata 77.
5. Tingkat aktivitas belajar siswa melalui penerapan Model Pembelajaran Multiliterasi Berbasis Metakognisi mengalami peningkatan dari pengamatan uji coba pertama kepada pengamatan uji coba ketiga pada seluruh aspek yang diamati.
6. Tingkat respon siswa positif terhadap komponen dan perangkat pembelajaran ditandai dengan perasaan senang dengan penggunaan Model

Pembelajaran Multiliterasi Berbasis Metakognisi dan lebih berminat untuk belajar. Persentasi respon siswa melebihi persentase ideal yang ditetapkan yaitu 80%, ujia coba pertama sebesar 95.95%, uji coba kedua sebesar 98,12%, dan uji coba ketiga sebesar 99.14%.

## **5.2 Implikasi**

Beberapa implikasi dapat penulis sampaikan berdasarkan temuan penelitian sebagai berikut:

### **5.2.1 Implikasi Teoretis**

1. Model pembelajaran multiliterasi berbasis metakognisi dapat dijadikan sebagai paradigma baru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada aspek peningkatkan keterampilan menulis kreatif siswa berbasis metakognisi. Dalam hal ini hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menulis kreatif siswa melalui penerapan model pembelajaran multiliterasi berbasis metakognisi. Hal ini memberikan penjelasan dan penegasan bahwa model pembelajaran merupakan salah satu faktor yang menjadi perhatian untuk meningkatkan capaian keterampilan menulis kreatif siswa. Melalui penerapan model pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa secara kognitif dalam pembelajaran yang pada gilirannya dapat menggiring keberhasilan dan ketercapaian tujuan pembelajaran itu sendiri. Dengan demikian konsekuensinya apabila model pembelajaran kurang tepat maka tentu akan berakibat berkurang pula partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran.

Konsekuensi logis dari model pembelajaran multiliterasi berbasis metakognisi dijadikan sebagai paradigma baru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berimplikasi pengembang untuk mendifusikan dan mensosialisasikan model pembelajaran ini dan perangkat pembelajarannya berupa Buku Model, RPP, Buku Guru, Buku Siswa, Lembar Kerja Peserta Didik kepada *stake holder* pendidikan khususnya kepada guru dalam memahami secara teoretis model pembelajaran multiliterasi berbasis metakognisi melalui sosialisasi dilakukan secara massal dengan Dinas Pendidikan melalui kegiatan seminar ataupun lebih khusus melalui kegiatan pelatihan kepada kepala sekolah dan guru. Melalui sosialisasi ini diharapkan *stake holder* pendidikan mendapatkan wawasan yang utuh dan komprehensif terkait dengan model pembelajaran multiliterasi berbasis metakognisi. Sosialisasi dilakukan dengan menargetkan kepada kepala sekolah dan guru tumbuh kesadaran untuk melahirkan kebijakan sekolah untuk menerapkan model pembelajaran multiliterasi berbasis metakognisi pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Difusi model pembelajaran multiliterasi berbasis metakognisi yang lebih luas lagi jangkauannya dilakukan dengan mensubmitkan pada jurnal internasional.

2. Model pembelajaran multiliterasi berbasis metakognisi yang dikembangkan mendefinisikan konsep kemampuan menulis siswa dari struktur konvensional ke struktur konstruktivis berbasis metakognisi. Penggunaan model pembelajaran multiliterasi dan metakognisi ini sebagai acuan siswa untuk kreatif dalam menulis. Selanjutnya dipahami bahwa penggunaan model pembelajaran dan metakognisi tidak hanya dapat dimanfaatkan pada

pembelajaran Bahasa Indonesia saja, namun dapat dimanfaatkan pada berbagai disiplin ilmu yang tentu saja pemilihan model pembelajaran dan metakognisi yang digunakan harus tepat dengan materi pelajaran yang akan disampaikan.

Konsekuensi logis dari model pembelajaran multiliterasi sebagai struktur konvensional ke struktur konstruktivis berbasis metakognisi memberikan implikasi kepada pengembang lain untuk menggali sumber-sumber kognisi pada diri siswa di dalam mendesain materi pembelajaran. Melalui penggalan sumber-sumber kognisi tersebut maka akan memperkaya khasanah pengetahuan khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

3. Model pembelajaran multiliterasi berbasis metakognisi yang dikembangkan telah melalui pengujian validasi ahli dan praktisi pendidikan selanjutnya dilakukan uji coba lapangan untuk menguji keterlaksanaan dan efektivitas model pembelajaran yang dikembangkan dan hasilnya menunjukkan terbukti efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis kreatif siswa. Selanjutnya model pembelajaran multiliterasi berbasis metakognisi yang diterapkan juga berdampak kepada aktivitas dan respon siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Hal ini berimplikasi kepada pengampu mata pelajaran dan sekolah bahwa peningkatan kualitas pembelajaran didesain berorientasi pada keadaan dan kebutuhan pembelajaran. Mulai dari sejak analisis kebutuhan, pengembangan kompetensi, pemilihan model dan strategi pembelajaran, bahan pembelajaran, media, dan penilaian yang merupakan rangkaian yang

membentuk suatu sistem pembelajaran. Konsep desain pembelajaran sebagai suatu sistem memberikan pemahaman kepada guru bahwa pembelajaran yang dilakukan di kelas bukan hanya sebatas memberikan sejumlah materi tetapi lebih dari itu adalah bagaimana pembelajaran yang dilaksanakan efisien, efektif dan menarik sehingga memberikan dampak terhadap kualitas pembelajaran.

### 5.2.1 Implikasi Praktis

1. Model pembelajaran multiliterasi berbasis metakognisi dilengkapi dengan Buku Model, RPP, Buku Guru, Buku Siswa dan LKPD yang merupakan seperangkat pembelajaran yang dapat dimanfaatkan oleh guru dan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Kelengkapan perangkat pembelajaran menjadi sesuatu yang penting dalam mencapai keberhasilan pembelajaran. Hal ini berimplikasi bagi guru dan sekolah untuk melengkapi perangkat pembelajaran yang lengkap sehingga capaian tujuan pembelajaran lebih baik.

Kelengkapan perangkat yang terdapat pada model pembelajaran multiliterasi berbasis metakognisi berimplikasi kepada guru sebagai pedoman praktis untuk melaksanakan pembelajaran. Untuk memberikan pemahaman terhadap guru di dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran multiliterasi berbasis metakognisi maka pengembang melakukan difusi dan sosialisasi dengan melibatkan guru secara massal dengan melibatkan Dinas Pendidikan melalui kegiatan seminar atau lebih khusus melalui kegiatan pelatihan kepada kepala sekolah dan guru. Melalui sosialisasi ini diharapkan *stake holder* pendidikan

mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang utuh dan komprehensif terkait dengan model pembelajaran multiliterasi berbasis metakognisi dan yang terpenting *output* dari sosialisasi dan pelatihan tersebut adalah melahirkan kebijakan sekolah untuk menerapkan model pembelajaran multiliterasi berbasis metakognisi pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

Di samping itu, model pembelajaran multiliterasi berbasis metakognisi yang dikembangkan menghasilkan perangkat pembelajaran berupa buku model, RPP, buku guru, buku siswa, dan lembar kerja peserta didik. Hal ini memberikan implikasi positif bagi siswa untuk meningkatkan capaian hasil belajarnya karena siswa dapat mengakses materi pembelajaran melalui buku siswa.

2. Model pembelajaran multiliterasi berbasis metakognisi dalam implementasinya berdampak kepada aktivitas siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Dalam hal ini terdapat peningkatan aktivitas siswa baik siswa selama proses pembelajaran pada seluruh aspek yang diamati. Hal ini berimplikasi kepada pengampu mata pelajaran dan sekolah bahwa peningkatan kualitas pembelajaran didesain berorientasi pada keadaan dan kebutuhan pembelajaran. Mulai dari sejak analisis kebutuhan, pengembangan kompetensi, pemilihan strategi pembelajaran, bahan pembelajaran, media, dan penilaian yang merupakan rangkaian yang membentuk suatu sistem pembelajaran.
3. Model pembelajaran multiliterasi berbasis metakognisi dikembangkan sebagai upaya peneliti berkolaborasi dengan ahli dan praktisi pendidikan dalam hal memvalidasi perangkat pembelajaran dan pihak sekolah sebagai

tempat atau lokasi dalam implementasi produk. Proses dan dinamika dalam mendesain produk bahan pembelajaran merupakan upaya kreatif dan positif dalam meningkatkan kualitas dan hasil pembelajaran. Hal ini berimplikasi kepada guru dan sekolah untuk membangun jejaring atau *team work* dengan pihak terkait agar upaya untuk mendesain dan mengembangkan produk pembelajaran dapat dilakukan di masa mendatang.

4. Produk model pembelajaran multiliterasi berbasis metakognisi yang dikembangkan telah melalui proses validasi ahli dan praktisi pendidikan kemudian dilakukan uji coba lapangan yang sesuai dengan kajian kelimuan desain instruksional sehingga produk bahan pembelajaran ini dapat dijadikan "*role model*" dalam mendesain matapelajaran lainnya bagi pengampu matapelajaran yang memiliki komitmen terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Hal ini memberikan implikasi kepada guru dan pengembang lainnya untuk menggunakan segenap kemampuan pengetahuan, kualitas dan hasil kerja dengan tujuan untuk memberikan karya terbaik untuk dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran. Implikasi lainnya adalah pemangkau kebijakan dalam hal ini Dinas Pendidikan dan Kepala Sekolah untuk mensupport guru untuk membuat *team work* pengembangan desain pembelajaran matapelajaran lainnya agar upaya untuk mendesain mata pelajaran dapat lebih realistis untuk diwujudkan.

### 5.3 Saran

Saran yang dapat disampaikan terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian dapat memberi sumbangan pemikiran paradigma baru pada pembelajaran bahasa Indonesia berupa model pembelajaran yang valid, praktis, efektif pada tingkat sekolah dasar maupun sekolah menengah pertama untuk meningkatkan keterampilan menulis kreatif siswa. Model pembelajaran yang ditemukan dibangun di atas teori-teori pembelajaran berbasis pemahaman konstruktivistik. Model ini dilengkapi dengan perangkat pembelajaran yang akan memfasilitasi siswa untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuannya. Model pembelajaran multiliterasi berbasis metakognisi memberi kesempatan kepada seluruh siswa untuk mengkonstruksi pemahamannya berdasarkan proses belajar yang dialami dan berpartisipasi aktif dalam kelompok diskusi sebagai upaya aktif dari peserta didik. Berdasarkan keunggulan yang dimiliki oleh model ini, diharapkan model ini dapat dijadikan rujukan sebagai model pembelajaran di Sekolah Dasar.
2. Untuk mengimplementasikan model pembelajaran multiliterasi berbasis metakognisi di lingkungan sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah, diperlukan kebijakan kepala sekolah pada khususnya dan kepala Dinas Pendidikan pada umumnya agar menginstruksikan pengimplementasian model pembelajaran ini.
3. Model pembelajaran multiliterasi berbasis metakognisi memiliki produk perangkat pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Buku

Guru, Buku Siswa, Lembar Kerja Peserta Didik yang berfungsi sebagai petunjuk penerapan model. Bagi guru yang ingin menerapkan model pembelajaran multiliterasi berbasis metakognisi pada materi atau mata pelajaran yang lain dapat merancang atau mengembangkan perangkat pembelajaran dengan memperhatikan komponen-komponen model pembelajaran dan tetap memperhatikan karakteristik mata pelajaran yang diampu atau menggunakan langsung perangkat yang telah dihasilkan.

4. Model pembelajaran multiliterasi berbasis metakognisi dalam penerapannya memerlukan waktu yang lebih lama jika dibandingkan dengan pembelajaran tradisional. Beberapa bagian dari model ini memakan waktu yang lama jika tidak diarahkan sejak awal. Siswa sering lalai ketika diminta untuk menulis kreatif, sehingga guru harus terus memperhatikan proses pembelajaran agar waktu habis hanya di bagian tertentu sehingga tujuan pembelajaran tetap tercapai.
5. Untuk mengetahui lebih lanjut terkait dengan efektivitas model pembelajaran multiliterasi berbasis metakognisi dalam berbagai materi ajar bahasa Indonesia maupun mata pelajaran lain yang sesuai, disarankan pada para guru dan peneliti untuk mengimplementasikan model ini pada ruang lingkup yang lebih luas di sekolah-sekolah, sehingga hasil penelitian tersebut dapat dijadikan referensi untuk mengembangkan model pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih komprehensif yang meliputi kemampuan membaca, menyimak, menulis dan berbicara.